

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Akhir tahun 2019 umat manusia di seluruh dunia digoncang dengan pandemi Virus Corona yang membuat kepanikan dimana-mana. Ratusan ribu manusia terinfeksi dan ribuan lainnya meninggal dunia. Virus Corona atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut *Covid-19*. *Virus Corona* bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat hingga kematian. Walaupun lebih banyak menyerang lansia, virus ini bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa, termasuk ibu hamil dan menyusui (Safrizal., 2020)

*Coronavirus* atau *virus Corona* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan seperti penyakit flu, infeksi *Covid-19* disebabkan oleh virus Corona itu sendiri. Kebanyakan virus Corona menyebar seperti virus lain pada umumnya, seperti percikan air liur pengidap (batuk dan bersin), menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi, menyentuh mata, hidung dan mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap *Covid-19*, tinja atau feses jarang terjadi (Bender, 2020) .

Di Indonesia sendiri virus corona mulai terdeteksi setelah presiden Joko Widodo mengumumkan terdapat dua warga negara yang berasal dari Depok, Jawa Barat. Dua orang warga tersebut diketahui terinfeksi *covid-19* setelah kontak fisik dengan warga Jepang (Kompas, 2020), saat ini jumlah kasus corona di Indonesia semakin meningkat, pada tanggal 4 Mei 2020 telah berjumlah 11.587 orang, meninggal 864 dan sembuh 1.954 kasus seluruh indonesia .

Semakin maraknya penyebaran kasus *covid-19* di Indonesia, terjadi peningkatan angka pada jumlah orang yang positif. Hal tersebut juga dibarengi dengan jumlah kematian dari pasien yang terinfeksi semakin meningkat. Penyebaran yang sangat cepat membuat hampir setiap kota di Indonesia terdapat pasien dalam penanganan (PDP) yang positif *covid-19*. Pemerintah Indonesia bertindak cepat untuk memutus mata rantai penyebaran *covid-19* dengan membatasi ruang gerak publik seperti penutupan akses ke luar negeri, penerapan sistem social distancing, penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ), penerapan work from home (WFH), dan mengurangi armada transportasi publik, penyebaran *covid-19* terkonfirmasi paling banyak berada di provinsi DKI Jakarta dengan jumlah korban yang terinfeksi per-tanggal 5 Mei 2020 sebanyak 4.641 kasus positif, dengan angka kematian 414 orang dan jumlah pasien yang sembuh sebanyak 711 orang. Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah strategi efektif untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19, tentu saja hal ini harus didasari oleh kesadaran masyarakat untuk tidak berkumpul dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada ketika berada diluar rumah. Masyarakat pun mendukung dengan opsi tersebut karena dianggap mampu mencegah penularan penyakit namun tetap menjaga daya beli masyarakat sehingga ekonomi tetap terjaga (Nasruddin & Haq, 2020). Meskipun banyak fasilitas umum yang ditutup, namun beberapa sektor vital seperti fasilitas kesehatan, pasar, dan kantor-kantor dari instansi pemerintahan yang bertugas melakukan pelayanan kepada masyarakat tetap dibuka yang salah satunya adalah Indomaret khususnya di wilayah Harapan Indah Bekasi.

*Covid-19* tidak saja berdampak pada kesehatan tapi juga berdampak pada berbagai sektor, mulai dari sektor perekonomian, sosial masyarakat dan lingkungan, budaya dan pendidikan. Kebijakan ini untuk membatasi pergerakan usaha ritel dan manusia, seperti jam operasional toko yang dibatasi, pembatasan jarak, mewajibkan pemakaian masker diluar rumah, pelarangan untuk pulang kampung, pemberlakuan jam malam serta bagi pelaku usaha tempat makan atau usaha sejenisnya untuk memberlakukan

layanan tidak diperbolehkan makan ditempat dan dianjurkan melakukan pembelian melalui pengantaran online. Setelah penerapan PSBB di DKI Jakarta, daerah lainnya juga mulai menerapkan PSBB, seperti di Bogor, Depok dan Bekasi, harapannya penerapan PSBB ini dapat efektif dalam memutus penyebaran mata rantai *Covid-19*.

Pada kenyataannya, wabah virus *covid-19* yang menyebar dengan sangat cepat. Hal ini sangat mengkhawatirkan dan menyebabkan banyak orang yang mengalami gejala kecemasan. Dalam sebuah survei yang dilakukan Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) terhadap lebih dari 1000 orang dewasa di Amerika Serikat, ditemukan bahwa 48% responden merasa cemas akan tertular virus corona. Sekitar 40% mengkhawatirkan mereka akan sakit berat atau meninggal akibat covid-19, dan 62% mencemaskan keluarga atau orang tercintanya tertular. Lebih dari sepertiga responden mengatakan pandemi *covid-19* berdampak serius pada kesehatan mental mereka, dan efeknya cukup berat pada kehidupan sehari-hari. Kecemasan tertinggi pada responden terkait ini adalah pengaruh pada keuangan, kekurangan makanan, obat, dan kebutuhan lainnya (Kompas, 2020).

Banyak fenomena seperti reaksi yang muncul dalam menghadapi situasi pandemi *covid-19* karena situasi baru pertama kali terjadi, pola hidup yang normal seperti biasanya mendadak harus berubah seketika, dan sebagian masyarakat tersebut kebingungan harus berbuat atau bertindak seperti apa dan bagaimana. Hal inilah yang menimbulkan kecemasan, dalam keadaan batas normal, cemas atau kecemasan sebenarnya merupakan sebuah tanda yang diperlukan oleh individu akan adanya suatu bahaya sehingga diharapkan akan lebih siap, apabila melihat kondisi yang ada, stress kerja pada masa pandemi *covid-19* ini disebabkan *social distancing* yang mengakibatkan aktivitas masyarakat berkurang. Dampaknya adalah menurunnya produktivitas. Pada sisi lain, bagi pekerja yang mulai menerapkan *WFO (Work From Office)* juga diliputi kecemasan yang menimbulkan stress tersendiri, khawatir terkena *virus corona*, karena beberapa berita menyebutkan munculnya klaster baru di perkantoran. Kondisi demikian terjadi antara lain adanya karyawan tidak disiplin dalam

menerapkan protokol kesehatan. Pada sisi lain, banyaknya berita terkait dengan pandemi *covid-19* yang sering tidak jelas sumbernya membuat pekerja semakin khawatir dalam melaksanakan aktivitas di luar rumah, sementara kebutuhan hidup dan desakan ekonomi keluarga mengharuskan beraktivitas di luar rumah. Kondisi demikian akan menimbulkan konflik. Kecemasan berpadu dengan konflik akan memperparah tekanan jiwa seseorang, dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa ketidakpastian situasi, masalah ekonomi, gaji yang dipangkas, atau bahkan terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) menjadi faktor yang memicu terjadinya stress dan kecemasan dalam kerja (Kompas, 2020).

Dampak *covid-19* tidak hanya dirasakan *karyawan ritel*, keluarganya juga merasakan hal yang serupa. salah satunya adalah cemas takut akan keluarganya yang bekerja di era *covid-19* ini tertular virus *covid-19* dikarenakan bertemu orang berbeda setiap harinya, kecemasan yang di alami oleh keluarga karyawan ritel (indomaret) merupakan salah satu bentuk adanya gangguan terpenuhinya kebutuhan emosional individu yang tidak kuat. Mereka sangat khawatir akan kondisi anggota keluarga yang harus tetap bekerja dimana terus berjuang menjadi karyawan ritel (indomaret) untuk tetap bisa menafkahi keluarganya.

Dari data yang diterima peneliti dari karyawan ritel Irna (30 Tahun) karyawan yang bertugas pada sebuah toko di Harapan Indah, bahwa pengunjung yang datang ke sebuah toko Indomaret di Harapan Indah setiap harinya kurang lebih sebanyak 500 orang selama 24 jam, data tersebut didapat dari laporan bulanan karyawan toko yang bertugas di Indomaret Harapan Indah .

**Tabel. 1 laporan pengunjung bulan Januari 2021- Mei 2021**

No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	Jan-21	7.796 Orang
2	Feb-21	7.805 Orang
3	Mar-21	7.840 Orang
4	Apr-21	7.845 Orang
5	Mei-21	7.910 Orang

**Tabel 1. 2 jumlah karyawan Indomaret di Harapan Indah Bekasi**

(karyawan Indomaret Pejuang Raya,2021)

Berdasarkan data dari tabel tersebut diatas, memperlihatkan bahwa pengunjung yang datang ke Indomaret Harapan Indah Bekasi cukup banyak ditengah pandemic *covid-19* ini . Meskipun telah menerapkan aturan-aturan yang mengikuti protokol kesehatan *covid-19*, ditoko Indomaret Harapan Indah Bekasi itu semua tidak menutup kemungkinan untuk tidak terpapar virus *covid-19* mengingat banyaknya pengunjung yang datang dan karyawan di toko pun tidak tahu apakah pengunjung yang datang sedang terpapar virus *Covid-19* atau tidak, mengingat muncul kasus baru dimana ada orang yang terpapar virus Covid-19 tanpa mengalami gejala atau disebut dengan orang tanpa gejala (OTG) yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut OTG .

Berita dari Kompas.com (Irawan Sapto Adhi, 2020)memberitakan bahwa OTG adalah seseorang yang tidak bergejala dan memiliki risiko telah tertular dari orang yang terkonfirmasi positif virus *covid-19*, kelompok Staf Medik (KSM) Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi Fakultas Kedokteran

(FK) Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, Dr. dr. Yusup Subagio Sutanto, Sp.P (K), menyampaikan tentu sangat sulit mengetahui ciri-ciri para OTG. Pasalnya, mereka tidak mempunyai gejala infeksi virus corona yang membuat OTG tidak bisa dipungkiri bisa membuat resah karena dapat menularkan virus *covid-19* padahal mereka tidak memiliki gejala sakit. Kondisi itulah yang bisa membuat karyawan toko indomaret yang bertugas merasa khawatir, disamping harus melaksanakan tugas secara maksimal disisi lain timbul perasaan cemas dalam diri mereka akan tertular penyakit *covid-19* bahkan dapat membawa dan menularkan kepada keluarga dirumah karena adanya kasus OTG tadi.

Untuk mendukung penelitian ini serta menguatkan bahwa fenomena dalam penelitian ini benar-benar ada maka peneliti turun ke lapangan untuk melakukan wawancara secara tidak terstruktur dan acak kepada karyawan toko indomaret yang nantinya akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara pada bulan Oktober 2020 dan Januari 2021 untuk mengetahui secara langsung bagaimana tanggapan karyawan yang bertugas ditoko Indomaret Harapan Indah Bekasi ditengah pandemi *covid-19* ini sebagai bahan untuk memulai penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap karyawan di Indomaret di kota Harapan Indah Bekasi mengatakan bahwa ia merasa khawatir, takut, panik, cemas dan juga risau akan penularan virus *covid-19* namun ia juga khawatir masalah jika ia tidak bekerja, disamping itu selama pandemic rahmat tidak pulang kerumah nya yang berada di kabupaten Cikarang dan lebih memilih kos disamping toko tersebut (rahmat, 22 oktober 2020). Adanya virus ini membuat omset perusahaan menurun dan berdampak kepemotongan gaji karyawan yang biasanya mendapatkan gaji Rp.3.500.000 sekarang Rp.2.500.000, hal ini membuat anggota keluarga mengalami kebingungan untuk menjalani kehidupan sehari harinya selama pandemi *virus corona* ini .

Hasil wawancara dengan karyawan toko(kasir Indomaret) di Harapan Indah Bekasi, mengatakan takut terpapar *covid-19* karna sering

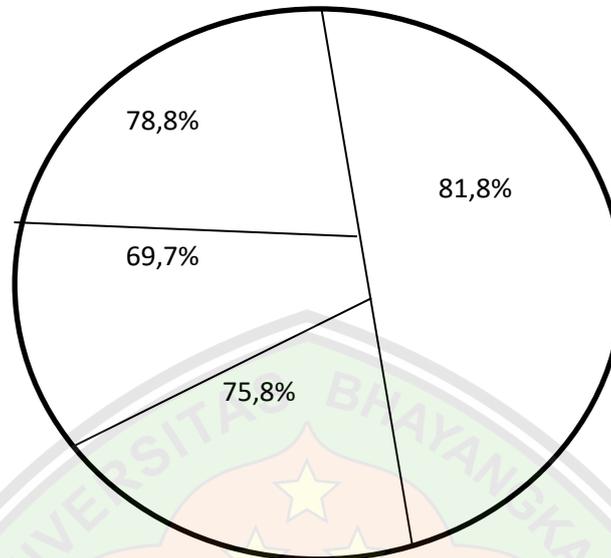
berinteraksi dengan orang banyak dan dibandingkan dengan sift 2 lebih cemas pada saat bekerja sift 1 karena sift 1 masih banyak aktivitas kehidupan sehingga rentan terjadinya berkerumun, sedangkan pada sift 2 aktivitas kehidupan sudah mulai berkurang.

Hasil wawancara dengan karyawan toko diHarapan Indah Bekasi, Irna Lestari(10 Januari 2021) mengatakan ia memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya sehingga tetap bekerja di era pandemic ini, dan ia pun merasa panik mengetahui banyaknya penambahan jumlah orang yang terinfeksi *covid-19* bahkan seringkali tangannya pun berkeringat ketika membicarakan tentang *covid-19* dan bahkan ia pun merasa gugup ketika berinteraksi langsung dengan pelanggan dalam situasi pandemic *covid-19*, dan hasil wawancara terhadap Hikmah&Ningsih(11 Januari 2021) mengatakan hal yang serupa bahwa tangannya pun sering berkeringat ketika membicarakan *covid-19* dan Ningsih pun mengatakan jika dirinya merasa cemas bertugas di sift 1 bahwa dijam 08.00 WIB - 16.00 WIB merupakan jam ramai konsumen dimana Ningsih bertugas di Indomaret Harapan Indah 3, bahkan Hikmah pun merasa gugup dan tangannya bergetar mengetahui ada pelanggan yang ia layani terkena *covid-19* dan takut akan dirinya pun tertular *covid-19*, mengingat mereka berhadapan langsung dengan konsumen yang akan berbelanja, namun kembali kepada diri sendiri untuk tertib dan disiplin mengutamakan protokol kesehatan yang ada, selalu menggunakan masker, rajin mencuci tangan, dan menjaga jarak satu sama lain.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa karyawan yang bertugas di toko Indomaret Harapan Indah Kota Bekasi selama pandemi *covid-19* merasakan kecemasan dalam bertugas melayani konsumen karena muncul kekhawatiran akan terpapar ataupun membawa virus *covid-19* tersebut ke keluarganya, namun kembali kepada diri masing-masing karyawan toko yang bertugas bagaimana mereka mengatasi hal tersebut. Kemudian peneliti juga melakukan survei kepada 33 karyawan toko yang bertugas di toko Harapan Indah Bekasi untuk melihat perubahan

perilaku apa yang ditunjukkan selama melaksanakan tugas di bagian toko di tengah pandemi Covid-19

**Gambar 1. Survey perubahan perilaku 1**



- Selalu memakai masker 81.8%
- Memakai handsanitizer 78.8%
- Menjaga jarak 75.8%
- Mencuci tangan 69.7%

Berdasarkan hasil survei diatas, terlihat jelas bahwa karyawan yang bertugas di Indomaret Harapan Indah Bekasi memiliki cara tersendiri untuk menghadapi pandemi *covid-19* ini agar dalam melaksanakan tugas dapat maksimal dan terhindar dari virus *covid-19*.

Salah satu kecemasan utama yang dialami seseorang terkait pandemi *covid-19* ini adalah takut tertular virus ini hingga menderita sakit (Wiranata, A. W., & Widjajanto, 2020). Kecemasan merupakan salah satu emosi yang paling menimbulkan stress yang saling dirasakan oleh banyak orang (Greenberger, D., & Christine, 2004). Kecemasan disebut juga dengan ketakutan atau perasaan gugup yang menggambarkan sejumlah masalah termasuk fobia, perasaan panik, gangguan pascatrauma, gangguan obsesif-kompulsif, dan gangguan kecemasan secara umum (Greenberger, D., & Christine, 2004).

Karyawan sering mengalami gangguan kecemasan salah satunya adalah akibat dari faktor psikososial, dimana karyawan merespon secara tidak tepat dan akurat terhadap stressor misalnya terhadap situasi lingkungan yang baru. Kecemasan timbul akibat adanya respon terhadap kondisi stres atau konflik. Hal ini biasa terjadi dimana seseorang mengalami perubahan situasi dalam hidupnya dan dituntut untuk mampu beradaptasi. Kecemasan akrab dengan kehidupan manusia yang melukiskan kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan dan rasa tidak tenang yang biasanya dihubungkan dengan ancaman bahaya baik dari dalam maupun dari luar individu. Bagi sebagian orang, hal ini bisa dirasakan sebagai suatu tekanan atau beban yang sangat besar bila tidak dikendalikan, tekanan tersebut akan berdampak negatif pada kesehatan mental (Rakhmawati, 2017).

Kecemasan adalah sebuah gejala yang normal yang dialami oleh manusia, tetapi bagi beberapa individu kecemasan dapat keluar kendali sampai mengacaukan hidup mereka karena mereka kurang bisa mengatasi hal tersebut. Kecemasan dapat ditimbulkan oleh bahaya dari luar, mungkin juga oleh bahaya dari dalam diri seseorang, dan pada umumnya ancaman itu samar - samar. Bahaya dari dalam, timbul bila ada sesuatu hal yang tidak dapat diterimanya, misalnya pikiran, perasaan, keinginan, dan dorongan (Gunarsa, 2008). Mengingat wabah Covid-19 adalah wabah penyakit yang sampai dengan sekarang masih menjadi sorotan dunia, terus meningkatnya orang yang terkonfirmasi positif terpapar virus Covid-19 serta cukup tingginya angka kematian di seluruh dunia, adalah hal yang wajar jika seluruh manusia di seluruh dunia merasa khawatir dan cemas akan virus tersebut termasuk karyawan ritel sekalipun. Namun, kembali lagi kepada diri karyawan ritel tersebut bagaimana mereka mengelola emosi mereka mengatasi hal tersebut dalam bertugas di tengah pandemi *Covid-19* ini.

Dengan adanya latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dapat menggambarkan kecemasan saat menghadapi era pandemic covid-19 pada karyawan ritel (indomaret) di Harapan Indah Bekasi .

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis dapat mengemukakan masalah bagaimanakah gambaran kecemasan saat menghadapi era pandemic covid-19 pada karyawan ritel(indomaret) di Harapan Indah Bekasi .

## **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan saat menghadapi era pandemic *covid-19* pada karyawan ritel(indomaret) di Harapan Indah Bekasi.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan menambah wawasan untuk melakukan pengembangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Manfaat yang ingin didapat dari penelitian ini secara teoritis yaitu memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu psikologi khususnya psikologi klinis dan sosial, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti lain, agar penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan acuan untuk meneliti lebih lanjut dalam penelitian yang sejenis.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Secara praktis diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman mengenai coping stres pada karyawan ritel lainnya yang memiliki permasalahan yang serupa sehingga mereka bisa mengurangi dampak negatif yang mempengaruhi stabilitas kehidupannya. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan agar memberi gambaran bagi keluarga atau kerabat dekat dari karyawan lainnya untuk memahami keadaan mereka.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Muyasaroh, 2020) dengan judul kajian jenis kecemasan masyarakat cilacap dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan hasil penelitian Jenis kecemasan pada masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 adalah masyarakat cilacap 2% mengalami kecemasan umum, 12% kecemasan panik, 7% kecemasan sosial, 16% kecemasan obsessiv, 1% kecemasan umum disertai dengan kecemasan panik, 1% kecemasan umum disertai kecemasan sosial, 0% kecemasan umum disertai kecemasan obsessiv, 3% kecemasan panik disertai kecemasan sosial, 5% kecemasan panik disertai kecemasan obsesiv, 7% kecemasan sosial disertai obsessiv, 1% kecemasan umum disertai dengan kecemasan panik dan kecemasan sosial, 0% kecemasan umum disertai kecemasan panik disertai kecemasan obsessiv, 4% kecemasan umum disertai kecemasan sosial dan obsessiv, 17% kecemasan panik disertai kecemasan sosial dan kecemasan obsessiv, dan terakhir yaitu tertinggi dengan presentase 18% kecemasan umum disertai dengan kecemasan panik, kecemasan sosial dan kecemasan obsessiv .
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rakhmawati, 2017) mengenai gambaran tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian skripsi pada mahasiswa fakultas pertanian universitas tanjungpura , dimana hasil penelitian nya kecemasan pada mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura yang akan menghadapi ujian skripsi sebesar 76,47% dengan rincian kecemasan ringan 38,24%, kecemasan sedang 20,58% dan kecemasan berat 17,65%. Tingkat kecemasan yang paling banyak dialami pada mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura dalam menghadapi ujian skripsi adalah kecemasan ringan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (anisa ramadhani saranggih, 2019) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan PDAM Tirtanadi Provinsi Sumatera Utara”, hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi pensiun pada

karyawan. Hasil analisis diketahui bahwa hasil hipotesis penelitian diterima ( $r_{xy} = -0,365$  ;  $p = 0.000 < 0,010$ ). Artinya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi kecemasan menghadapi pensiun pada karyawan dan sebaliknya. Kontribusi kecerdasan emosional terhadap kecemasan menghadapi pensiun adalah sebesar 13,3% ( $r^2 = 0,133$ ) sisanya (86,7%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah terdapat pada subyeknya dimana peneliti terdahulu menggunakan karyawan PDAM Tirtanadi Provinsi Sumatera Utara .

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Gianariza,2012) yang berjudul hubungan kecemasan dengan komunikasi efektif pada mahasiswa universitas esa unggul yang sedang menyusun skripsi, hasil analisis *correlation pearson product moment* diperoleh nilai sig. 0,000 ( $p < 0,01$ ). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan komunikasi efektif. Dengan kata lain dapat dikatakan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sedangkan, nilai koefisien korelasi diperoleh ( $r$ ) -0,311 menunjukkan hubungan yang negatif antara kecemasan dengan komunikasi efektif. Artinya, semakin rendah kecemasan yang dimiliki mahasiswa saat bimbingan skripsi maka komunikasi semakin efektif.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahma Yeni, 2020) yang berjudul gambaran tingkat kecemasan perawat yang mempunyai lansia dimasa pandemic covid-19 di RSUP DR.M.djamil padang, Penelitian ini menggunakan desain deskriptif cross-sectional. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 75 orang dengan pengambilan sampel dengan tehnik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner HRS-A 14 (Hamilton Rating Scale for Anxiety) melalui google form. Hasil penelitian menunjukkan di IGD perawat yang mempunyai lansia mengalami 85,2% kecemasan ringan, 14,8% kecemasan sedang, yang mempunyai lansia dengan komorbid 63% dan yang tidak ada komorbid 37%. Di IRJ perawat

yang mempunyai lansia mengalami kecemasan ringan 61,3% dan mengalami kecemasan sedang 38,7%, perawat yang mempunyai lansia dengan komorbid 80,6% dan yang tidak mempunyai komorbid 19,4%. Di Irna Paviliun Ambun Pagi perawat yang mempunyai lansia yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 41,2%, mengalami kecemasan ringan 47,1% dan mengalami kecemasan sedang 11,8%, perawat yang mempunyai lansia dengan komorbid sebanyak 52,9% dan yang tidak ada komorbidnya sebanyak 47,1%. Untuk mengelola tingkat kecemasan pada perawat yang mempunyai lansia di masa Pandemi Covid-19 diharapkan pada perawat untuk selalu berfikiran positif.

